

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Remaja

1. Definisi Remaja

Secara etimologi, remaja berarti tumbuh menjadi dewasa. Definisi remaja (*adolescence*) menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) adalah periode usia antara 10 sampai 19 tahun, sedangkan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) menyebut kaum muda (*youth*) untuk usia antara 15 sampai 24 tahun. Sementara itu, menurut The Health Resources and Service Administrations Guidelines Amerika Serikat, rentang usia remaja adalah 11-21 tahun dan terbagi menjadi 3 tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Definisi ini kemudian disatukan dalam terminology kaum muda (*young people*) yang mencakup usia 10-24 tahun (Kusmiran, 2014).

Menurut Eny Kusmiran (2014), definisi remaja sendiri dapat ditinjau dari 3 sudut pandang, yaitu :

- a. Secara kronologis, remaja adalah individu yang berusia antara 11-12 tahun sampai 20-21 tahun;
- b. Secara fisik, remaja ditandai dengan ciri perubahan pada penampilan fisik dan fungsi fisiologis, terutama yang terkait dengan kelenjar seksual;

- c. Secara psikologis, remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan-perubahan dalam aspek kognitif, emosi, social, dan moral, diantara masa anak-anak menuju masa dewasa.

2. Tugas Perkembangan Remaja

Kusmiran (2014) menjelaskan bahwa tugas perkembangan berisi harapan lingkungan yang merupakan tuntutan bagi remaja dalam bertingkah laku. Adapun tugas perkembangan pada remaja adalah sebagai berikut :

- a. Menerima keadaan dan penampilan diri, serta menggunakan tubuhnya secara efektif.
- b. Belajar berperan sesuai dengan jenis kelamin (sebagai laki-laki atau perempuan)
- c. Mencapai relasi yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya, baik sejenis maupun lawan jenis.
- d. Mengharapkan dan mencaai perilaku social yang bertanggungjawab.
- e. Mencapai kemandirian secara emosional terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karier dan kemandirian secara ekonomi.
- g. Menyiapkan diri (fisik dan psikis) dalam menghadapi perkawinan dan kehidupan keluarga.
- h. Mengembangkan kemampuan dan keterampilan intelektual untuk hidup bermasyarakat.

- i. Mencapai nilai-nilai kedewasaan.

3. Tujuan Perkembangan Remaja

Tujuan perkembangan remaja menurut Kusmiran (2014) yaitu :

a. Perkembangan Pribadi

- 1) Keterampilan kognitif dan nonkognitif yang dibutuhkan agar dapat mandiri secara ekonomi maupun mandiri dalam bidang-bidang pekerjaan tertentu.
- 2) Kecakapan dalam mengelola dan mengatasi masalah-masalah pribadi secara efektif.
- 3) Kecakapan sebagai seorang pengguna kekayaan kultural dan peradaban bangsa.
- 4) Kecakapan untuk dapat terikat dalam suatu keterlibatan yang intensif pada suatu kegiatan.

b. Perkembangan Sosial

- 1) Pengalaman bersama pribadi-pribadi yang berbeda dengan dirinya, baik dalam kelas social, subcultural, maupun usia.
- 2) Pengalaman dimana tindakannya dapat berpengaruh pada orang lain.
- 3) Kegiatan saling tergantung yang diarahkan pada tujuan-tujuan bersama (interaksi kelompok).

4. Aspek Pertumbuhan Remaja

Fungsi fisiologis dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan gizi.

Factor lingkungan dapat memberi pengaruh yang kuat untuk lebih

mempercepat perubahan. Perubahan dipengaruhi oleh dua organ penting, yaitu : hipotalamus dan hipofisis. Ketika kedua organ ini bekerja, ada tiga kelenjar yang dirangsang, yaitu : kelenjar gondok, kelenjar anak ginjal, dan kelenjar organ reproduksi. Ketiga kelenjar tersebut akan saling bekerja sama dan berinteraksi dengan factor genetic maupun lingkungan (Kusmiran, 2014).

Tabel 2.1 Perubahan-Perubahan yang Dipengaruhi oleh Hormon

Jenis Perubahan	Perempuan	Laki-Laki
Hormon	Estrogen dan progesterone	Testosteron
Tanda	Menstruasi	Mimpi Basah
Perubahan fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Pertambahan tinggi badan • Tumbuh rambut di sekitar alat kelamin dan ketiak • Kulit menjadi lebih halus • Suara menjadi lebih halus dan tinggi • Payudara mulai membesar • Pinggul semakin membesar • Paha membulat • Mengalami menstruasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuh rambut disekitar kemaluan, kaki, tangan, dada, ketiak dan wajah. Tampak pada anak laki-laki mulai berkumis, berjambang, dan berbulu ketiak. • Suara beriton dan bertambah besar • Badan lebih berotot terutama bahu dan dada • Pertambahan berat dan tinggi badan • Buah zakar menjadi lebih besar dan bila terangsang dapat mengeluarkan sperma • Mengalami mimpi basah

5. Aspek Perkembangan Remaja

Menurut Kusmiran (2014), perkembangan remaja terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu :

a. Perkembangan Sosial

Terjadinya tumpang tindih pola tingkah laku anak dan pola perilaku dewasa merupakan kondisi tersulit yang dihadapi remaja. Remaja diharuskan dapat menyesuaikan diri dengan peran orang dewasa dan melepaskan diri dari peran anak-anak. Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

b. Perkembangan Emosi

Ciri-ciri perkembangan emosi pada tahap ini antara lain sebagai berikut :

- 1) Emosi lebih mudah berkejang dan biasanya diekspresikan secara meledak-ledak.
- 2) Kondisi emosional biasanya berlangsung cukup lama sampai pada akhirnya ke keadaan semula, yaitu keadaan sebelum munculnya suatu keadaan emosi.
- 3) Jenis-jenis emosi sudah lebih bervariasi (perbedaan antara emosi satu dengan lainnya makin tipis) bahkan ada saatnya emosi bercampur baur sehingga sulit dikenali oleh dirinya sendiri. Remaja juga sering bingung dengan emosinya sendiri karena muncul emosi-emosi yang bertentangan dalam suatu waktu, misalnya benci dan sayang.
- 4) Mulai munculnya ketertarikan dengan lawan jenis yang melibatkan emosi (sayang, cinta, cemburu, dan lainnya).

5) Remaja umumnya sangat peka terhadap cara orang lain memandang mereka. Akibatnya remaja menjadi mudah tersinggung dan merasa malu. Hal ini terkait dengan perkembangan konsep dirinya.

c. Perkembangan Kognitif

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, kemampuan kognitif remaja berada pada tahap *formal operational*. Remaja harus mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan masalah dan mempertanggungjawabkannya. Berkaitan dengan perkembangan kognitif, umumnya remaja menampilkan tingkah laku sebagai berikut :

1) Kritis

Segala sesuatu harus rasional dan jelas, sehingga remaja cenderung mempertanyakan kembali aturan-aturan yang diterima.

2) Rasa ingin tahu yang kuat

Perkembangan intelektual pada remaja merangsang adanya kebutuhan/kegelisahan akan sesuatu yang harus diketahui/dipecahkan.

3) Jalan pikiran egosentris

Berkaitan dengan menentang pendapat yang berbeda. Cara berpikir kritis dan egosentris, menyebabkan remaja cenderung sulit menerima pola pikir yang berbeda dengan pola pikirnya.

4) *Imagery audience*

Remaja merasa selalu diperhatikan atau menjadi pusat perhatian orang lain menyebabkan remaja sangat terpengaruh oleh penampilan fisiknya dan dapat mempengaruhi konsep dirinya.

5) *Personal fables*

Remaja merasa dirinya sangat unik dan berbeda dengan orang lain.

d. Perkembangan Moral

Berdasarkan tahap perkembangan moral menurut Kohlberg, remaja harus mencapai tahap moralitas pascakonvensional dengan menerima sendiri sejumlah prinsip, yaitu :

- 1) Individu yakin bahwa harus ada fleksibilitas dalam keyakinan moral yang menguntungkan kelompok secara keseluruhan;
- 2) Individu menyesuaikan diri dengan standar social dan idea yang diinternalisasikan lebih untuk menghindari hukuman terhadap diri sendiri daripada tuntutan social;
- 3) Moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orang lain dan bukan pada keinginan yang bersifat pribadi.

Menurut Kusmiran (2014), perubahan mendasar dalam moralitas remaja yaitu :

- 1) Pada masa remaja, mereka mulai “memberontak” dari nilai-nilai orang tua dan orang dewasa lainnya serta mulai menentukan nilai-nilainya sendiri;
 - 2) Pandangan moral remaja semakin lama semakin menjadi lebih abstrak dan kurang nyata;
 - 3) Keyakinan moral lebih berpusat pada apa yang benar, bukan apa yang salah;
 - 4) Penilaian moral menjadi semakin kritis sehingga remaja lebih berani menganalisis norma sosial dan norma pribadi, serta berani mengambil keputusan berbagai masalah moral yang dihadapinya;
 - 5) Penilaian moral menjadi kurang egosentris, tetapi lebih mengembangkan norma berdasarkan nilai kelompok sosialnya.
 - 6) Penilaian moral cenderung melibatkan beban emosi dan menimbulkan ketegangan psikologis.
- e. Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri merupakan semua perasaan dan pemikiran seseorang mengenai dirinya sendiri. Gambaran pribadi remaja terhadap dirinya meliputi penilaian diri dan sosial. Penilaian diri berisi pandangan dirinya terhadap hal-hal, antara lain :

- 1) Pengendalian keinginan dan dorongan-dorongan dalam diri;
- 2) Suasana hati yang sedang dihayati remaja;
- 3) Bayangan subjektif terhadap kondisi tubuhnya;

- 4) Merasa orang lain selalu mengamati/memperhatikan dirinya
(kaitannya dengan perkembangan kognitif)

Penilaian sosial berisi evaluasi terhadap bagaimana remaja menerima penilaian lingkungan social pada dirinya. Selain itu, konsep lain yang terdapat dalam pengertian konsep diri adalah *self image* atau citra diri, yaitu merupakan gambaran dari hal-hal sebagai berikut :

- 1) Siapa saya (*extant self*)

Bagaimana remaja menilai keadaan pribadi dirinya seperti tingkat intelektual, status ekonomi keluarga, atau peran di lingkungan sosialnya.

- 2) Saya ingin jadi apa (*desired self*)

Remaja memiliki harapan-harapan peran dan cita-cita ideal yang ingin ia capai yang cenderung tidak realistis.

Ciri-ciri perkembangan konsep diri remaja antara lain terdiri atas :

- 1) Perubahan perkembangan fisik yang cukup drastic pada masa remaja, kadang-kadang tidak/kurang proposional;
- 2) Sangat terpengaruh oleh pandangan orang lain terhadap dirinya;
- 3) Memiliki aspirasi yang sangat tinggi tentang segala hal;
- 4) Memandang diri lebih rendah atau lebih tinggi daripada kondisi objektifnya;
- 5) Merasa selalu diperhatikan atau menjadi pusat perhatian.

f. Perkembangan Heteroseksual

Dalam perkembangan heteroseksual ini, remaja belajar memerankan peran jenis kelamin yang diakui oleh lingkungannya. Remaja perempuan menemukan adanya *double standard*, dimana remaja laki-laki boleh melakukan hal yang bagi remaja perempuan sering sekali disalahkan.

Beberapa ciri penting perkembangan heteroseksual remaja secara umum antara lain :

- 1) Remaja mempelajari perilaku orang dewasa sesuai dengan jenis kelamin untuk menarik perhatian lawan jenis;
- 2) Minat terhadap lawan jenis makin kuat disertai keinginan kuat untuk memperoleh dukungan dari lawan jenis;
- 3) Minat terhadap kehidupan seksual;
- 4) Remaja mulai mencari informasi tentang kehidupan seksual orang dewasa, bahkan juga muncul rasa ingin tahu dan keinginan bereksplorasi untuk melakukannya;
- 5) Minat dalam keintiman secara fisik. Dengan adanya dorongan seksual dan ketertarikan terhadap lawan jenis, perilaku remaja mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan jenis.

B. Konsep Keputihan

1. Definisi Keputihan

Keputihan adalah hal yang biasa dialami oleh kaum perempuan. Seringkali keputihan dianggap bukanlah penyakit. Padahal, keputihan yang berlangsung dalam jangka lama disertai gatal

dan bau tidak sedap dapat menimbulkan penyakit yang lebih besar (Iswati, 2011).

Keputihan sendiri adalah pengeluaran sedikit cairan pada vagina yang berwujud cairan jernih menyerupai warna susu atau kadang sedikit kekuningan dan tidak menimbulkan gatal atau tidak berbau busuk. Keputihan yang normal muncul saat bayi masih dalam kandungan, bayi baru lahir, menjelang menstruasi dan sesudah menstruasi. Kebersihan alat reproduksi menjadi salah satu faktor terjadinya keputihan. Keputihan yang berlangsung lama tanpa adanya penanganan dapat menyebabkan kemandulan dan kanker leher rahim. (Iswati, 2011).

Secret vagina yang normal atau keputihan terlihat bening hingga keruh dan dapat menjadi kuning setelah kering, cairan ini tidak kental, tidak mengiritasi dan baunya tidak menusuk. Secret vagina normal bersifat asam, dengan rentan pH antara 4-5. Jumlah keputihan berbeda-beda berdasarkan siklus menstruasi, dengan jumlah yang relative banyak terjadi saat ovulasi dan sesaat sebelum menstruasi. Keputihan juga meningkat selama kehamilan (Lowdermilk, 2013).

2. Anatomi dan Fisiologi Organ Reproduksi Wanita

Menurut Pribakti B (2011) organ reproduksi wanita terdiri dari vulva, vagina, serviks, rahim (uterus), saluran telur (tuba falopi), indung telur.

a. Vulva

Vulva merupakan satu daerah yang menyelubungi vagina. Vulva terdiri dari atas mons pubis, labia (labia mayora dan labia minora), klitoris, daerah ujung luar vagina dan saluran kemih.

Mons pubis merupakan gundukan jaringan lemak yang terdapat dibagian bawah perut. Daerah ini dapat dikenali dengan mudah karena tertutup oleh rambut pubis. Rambut ini akan tumbuh saat seorang gadis beranjak dewasa.

Labia merupakan lipatan berbentuk seperti bibir yang terletak didasar mons pubis. Terdiri dari dua bibir, yaitu labium mayora (bibir luar) merupakan bibir yang tebal dan besar dan labium minora (bibir dalam), merupakan bibir yang tipis yang menjaga jalan masuk ke vagina.

Klitoris merupakan organ kecil yang terletak pada pertemuan antara ke dua labia minora dan dasar mons pubis. Ukurannya sebesar kacang polong, penuh dengan sel syaraf sensorik dan pembuluh darah. Organ mungil ini sangat sensitive dan berperan besar dalam fungsi seksual.

b. Vagina

Vagina merupakan saluran yang elastis, panjangnya sekitar 8-10 cm, dan berakhir pada rahim. Vagina dilalui oleh darah pada saat menstruasi dan merupakan jalan lahir. Karena terbentuk dari otot, vagina bisa melebar dan menyempit. Kemampuan ini sangat

hebat, terbukti pada saat melahirkan vagina bisa melebar sukuran bayi yang melewatinya.

Bagian ujung yang terbuka, vagina ditutupi oleh sebuah selaput tipis yang dikenal dengan istilah selaput dara. Bentuknya bisa berbeda-beda antara tiap wanita. Selaput ini akan robek pada saat bersenggama, kecelakaan, masturbasi/onani yang terlalu dalam, olahraga, dll.

c. Serviks

Serviks dikenal juga dengan istilah mulut rahim. Disebut demikian karena serviks memang merupakan bagian terdepan dari rahim yang menonjol ke dalam vagina. Sehingga berhubungan dengan bagian vagina. Serviks memproduksi cairan berlendir (mucus).

Sekitar waktu ovulasi, mucus ini menjadi banyak, elastic, dan licin. Hal ini membantu spermatozoa untuk mencapai uterus. Saaluran yang berdinding tebal ini akan menipis dan membuka saat proses persalinan dimulai.

d. Rahim (uterus)

Rahim (uterus) merupakan organ yang memiliki peranan besar dalam reproduksi wanita, yaitu dari saat menstruasi hingga melahirkan. Bentuknya seperti buah pear, berongga, dan berotot. Sebelum hamil beratnya 30-50 gram dengan ukuran panjang 9 cm dan lebar 6 cm kurang lebih sebesar telur ayam kampung. Tetapi

saat hamil mampu membesar dan beratnya mencapai 1000 gram. Uterus terdiri dari 3 lapisan, yaitu lapisan perimetrium, lapisan myometrium, dan lapisan endometrium.

Lapisan perimetrium merupakan lapisan paling luar dan yang berhubungan dengan rongga perut. Lapisan myometrium merupakan lapisan yang berfungsi mendorong bayi keluar pada proses persalinan (kontraksi). Lapisan endometrium merupakan lapisan dalam rahim tempat menempelnya sel telur yang sudah dibuahi.

Lapisan ini terdiri dari lapisan kelenjar yang berisi pembuluh darah. Setelah menstruasi permukaan dalam uterus menjadi tebal karena pengaruh hormone estrogen. Kemudian terjadi ovulasi diikuti dengan keluarnya cairan karena pengaruh hormone progesterone.

Bila tidak terjadi pembuahan maka lapisan tadi bersama sel telur akan terlepas (meluruh) dan keluar melalui vagina yang disebut sebagai menstruasi. Waktu antara dua menstruasi disebut siklus menstruasi. Walaupun rata-rata periodenya datang setiap 28 hari, hal ini dapat bervariasi pada setiap perempuan. Periode ini juga sangat tidak teratur pada 2-3 tahun pertama mulai menstruasi.

e. Saluran telur (tuba falopi)

Tuba falopi adalah organ yang dikenal dengan istilah saluran telur. Saluran telur adalah sepasang saluran yang berada

pada kanan dan kiri rahim sepanjang ± 10 cm yang menghubungkan uterus dengan ovarium melalui fimbria.

Ujung yang satu dari tuba falopi akan bermuara di uterus sedangkan ujung yang lain merupakan ujung bebas dan terhubung ke dalam rongga abdomen. Ujung yang bebas berbentuk seperti umbai yang bergerak bebas. Ujung ini disebut fimbria dan berguna untuk menangkap sel telur saat dilepas oleh ovarium (indung telur). Dari fimbria, telur akan digerakan oleh rambut-rambut halus yang terdapat didalam saluran telur menuju ke dalam rahim.

f. Indung telur (Ovarium)

Ovarium terletak pada kiri dan kanan ujung tuba (fimbria/umbai-umbai) dan terletak di rongga panggul. Ovarium merupakan kelenjar yang memproduksi hormone estrogen dan progesterone. Ukurannya $3 \times 3 \times 2$ cm, tiap ovarium mengandung 150.000-200.000 folikel primordial. Sejak pubertas setiap bulan secara bergantian ovarium melepas satu ovum dari folikel degraaf (folikel yang telah matang), peristiwa ini disebut ovulasi.

3. Etiologi Keputihan

Menurut Eva (2011) keputihan fisiologis dapat disebabkan oleh :

- a. Pengaruh sisa estrogen dari plasenta terhadap uterus dan vagina janin sehingga bayi baru lahir sampai umur 10 hari mengeluarkan keputihan.
- b. Pengaruh estrogen yang meningkat pada saat menarche.

- c. Rangsangan saat koitus sehingga menjelang persetubuhan seksual menghasilkan sekret.
- d. Adanya peningkatan produksi kelenjar-kelenjar pada mulut rahim saat masa ovulasi.
- e. Mukus servik yang padat pada masa kehamilan sehingga menutup lumen yang berfungsi mencegah kuman masuk ke rongga uterus.

Menurut Eva (2011) keputihan patologis dapat disebabkan oleh :

a. Infeksi

Tubuh akan memberikan reaksi terhadap mikroorganisme yang masuk ini dengan serangkaian reaksi radang. Penyebab infeksi, yakni :

1) Jamur (Candida Albican)

Jamur sering menyebabkan keputihan ialah Candida Albican. Penyakit ini disebut juga Kandidiasis genetalia. Jamur ini merupakan saprofit yang pada keadaan biasa tidak menimbulkan keluhan gejala, tetapi pada keadaan tertentu menyebabkan gejala infeksi mulai dari yang ringan hingga berat. Penyakit ini tidak selalu akibat Penyakit Menular Seksual (PMS) dan dapat timbul pada wanita yang belum menikah. Ada beberapa faktor predisposisi untuk timbulnya kanidosis genetalis, antara lain :

- a) Pemakaian obat antibiotik dan kortikosteroid yang lama
- b) Kehamilan

- c) Kontrasepsi hormonal
- d) Kelainan endrokrin seperti diabetes militus
- e) Menurunnya kekebalan tubuh seperti penyakit-penyakit kronis
- f) Selalu memakai pakaian dalam yang ketat dan terbuat dari bahan yang tidak menyerap keringat.

2) Bakteri

Vaginosis bakterialis merupakan penyebab flour albus yang umum ditemukan pada wanita usia subur. Di United States of America (USA) keadaan ini sekitar 50% penyebab vaginitis pada seluruh wanita dan 10%-30% penyebab vaginitis pada wanita hamil. Sebelum tahun 1955, penyakit ini dikenal dengan nama nonspecific vaginitis, nonspecific vaginosis atau anaerobic vaginosis. Ekosistem vagina normal sangat kompleks, flora bakterial yang predominan adalah laktobasili (95%), disamping itu terdapat pula sejumlah kecil (5%) variasi yang luas dari bakteri erobik maupun anerobik. Ekosistem vagina yang normal mengandung 10⁵ sampai 10⁶/gr dari sekresi vagina; sedangkan pada vaginosis bakterialis terjadi peningkatan sangat besar yaitu mencapai 10⁹-10¹¹/gram sekresi.

Vaginosis bakterialis diketahui kemudian sebagai infeksi superfisial pada vagina yang menyertai keadaan

menghilangnya laktobasili yang normal dan disertai oleh pertumbuhan berlebihan dari mikroorganisme lain dalam konsentrasi tinggi. Anggota utama mikroorganisme tersebut adalah *Gardnerella vaginalis*, bakteri batang anerob gram negatif yang termasuk dalam genera *Prevotella*, *Porphyromonas* dan *Bacteroides*, *Peptostreptococcus* sp, *Mycoplasma hominis*, *Ureaplasma urealyticum* dan sering kali *Mobiluncus* sp. Bakteri anerob inilah yang memproduksi enzim-enzim yang menimbulkan bau amis tajam pada keadaan vaginosis bakterialis. *Gardnerella vaginalis*-nya sendiri tidak selalu ditemukan pada sindroma ini, bahkan dapat ditemukan pada 16-42% wanita yang tidak mempunyai gejala vaginitis (Febriana, 2013).

Bacterial vaginosis merupakan penyebab tersering timbulnya sekret vagina non-fisiologis dengan laju kejadian mencapai hingga 20% pada populasi acak. Pada 50% wanita, Bacterial vaginosis mungkin tidak menimbulkan gejala (Amanda dkk, 2011)

b. Kelainan alat kelamin didapat atau bawaan

Adanya *fistel vesikovaginalis* atau *rektovaginalis* akibat cacat bawaan, cedera persalinan radiasi kanker genitalis atau kanker itu sendiri.

c. Benda asing

d. Neoplasma jinak

e. Kanker

Leukorea ditemukan pada neoplasma jinak maupun ganas, apabila tumor itu dengan permukaannya untuk sebagian atau seluruhnya memasuki lumen saluran alat-alat genitalia. Sel akan tumbuh sangat cepat secara abnormal dan mudah rusak, akibat dari pembusukan dan perdarahan akibat pemecahan pembuluh darah pada hipervaskularisasi. Gejala yang timbul ialah cairan yang banyak, berbau busuk disertai darah tak segar.

f. Fisik

Penggunaan tampon yang tidak rutin diganti atau dibersihkan dapat menjadi penyebab terjadinya keputihan patologis karena tampon menjadi tempat berkembangbiak bakteri sehingga meningkatkan resiko pengembangan infeksi, vaginosis bakteri atau kemungkinan sindrom syok toksik.

Alat kontrasepsi seperti IUD (*Intrauterine Device*) dapat menjadi penyebab keputihan. Hal tersebut dapat terjadi karena kemungkinan kurang steril dalam pemasangan IUD, sehingga menyebabkan keluarnya cairan vagina, dan mengundang jamur, virus atau bakteri untuk berkembangbiak.

g. Menopause

Penyebab paling penting dari leukorea patologik ialah infeksi. Di sini cairan mengandung banyak leukosit dan warnanya

kekuning-kuningan sampai hijau, seringkali lebih kental dan berbau. Radang vulva, vagina, serviks, dan cavum uteri dapat menyebabkan leukorea patologik. Pada adneksitis gejala tersebut dapat pula timbul. Selanjutnya leukorea ditemukan pada neoplasma jinak atau ganas, apabila tumor itu dengan permukaannya untuk sebagian atau seluruhnya memasuki lumen saluran alat-alat genital.

4. Faktor yang Mempengaruhi Keputihan

Selain penyebab keputihan yang disebutkan di atas, ada beberapa hal yang mempengaruhi seseorang mengalami keputihan, yaitu :

- a. Mengidap diabetes
- b. Konsumsi pil KB dan obat kortikosteroid
- c. Terdapat iritasi di dalam atau sekitar vagina
- d. Terlalu sering membersihkan area kewanitaan dengan semprotan air
- e. Menggunakan sabun atau losion yang mengandung parfum atau pewangi
- f. Melakukan hubungan seksual tanpa kondom dan sering berganti pasangan
- g. Menurunnya sistem kekebalan tubuh, misalnya akibat HIV
- h. Menipisnya dinding vagina akibat menopause.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita Lusiana pada tahun 2018 menyebutkan bahwa kejadian keputihan pada remaja di pengaruhi oleh 3 faktor yaitu :

a. Faktor pengetahuan

Faktor pengetahuan berhubungan dengan kejadian keputihan, dikarenakan sebelum melakukan penelitian peneliti telah menjabarkan secara singkat tentang keputihan kepada remaja putri di SMAN 11 Pekanbaru, namun belum membuat pengetahuan remaja putri bertambah, hal ini terjadi karena baru pertama mendengar dan mengetahui arti dari keputihan yang dijelaskan. Sehingga ketika timbul pertanyaan pada angket penelitian remaja putri cenderung belum menguasai tentang keputihan yang telah disampaikan oleh peneliti (Novita Lusiana, 2018).

b. Faktor sikap

Faktor sikap sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu faktor utama yang mempengaruhi perilaku adalah sikap, pengetahuan, konsep diri, kepercayaan, nilai dan informasi. Selain itu faktor demografi seperti status ekonomi, umur, jenis kelamin dan jumlah keluarga. Kemudian faktor pendukung yaitu sarana dan prasarana, dan yang terakhir faktor pendorong yakni keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam perilaku higiene organ reproduksi, maka yang paling mempengaruhi adalah lingkungan keluarga

terutama ibu, karena seorang putri akan belajar dan menganut kebiasaan yang sudah ada sebelumnya dari keluarga terutama dari ibu. Maka walaupun mayoritas menunjukkan kurang pengetahuan, tetapi mayoritas perilaku baik sebab kebiasaan dan budaya dari ibu melekat erat pada perilaku anak, tetapi sebenarnya dia tidak mengerti bagaimana menjaga kebersihan genitalia eksterna yang baik dan benar (Novita Lusiana, 2018).

Setelah peneliti menjelaskan sikap yang harus dilakukan oleh seorang remaja putri terhadap kebersihan dan pola penggunaan pakaian dalam, Sehingga dengan demikian meskipun dilakukan penyuluhan tentang sikap yang harus dilakukan oleh remaja putri tentang tata cara penggunaan pakaian dalam dan menjaga genitalia sangat mempengaruhi sikap sebelumnya (Novita Lusiana, 2018).

c. Faktor personal hygiene

Keputihan bisa karna banyak hal. Benda asing, luka pada vagina, kotoran dari lingkungan, air tidak bersih, pemakaian tampon atau panty liner berkesinambungan. Semua ini potensial membawa jamur, bakteri, virus, dan parasit. Didalam vagina terdapat berbagai bakteri, 95% adalah bakteri lactobacillus dan selebihnya bakteri pathogen (bakteri yang menyebabkan penyakit). Dalam keadaan ekosistem vagina yang seimbang, bakteri pathogen tidak akan mengganggu. Peran penting dari

bakteri dalam flora vagina adalah untuk menjaga derajat keasaman (pH) agar tetap pada level normal. Dengan tingkat keasaman tersebut, lactobacillus akan tumbuh subur dan bakteri pathogen akan mati. Saat kondisi tertentu, kadar pH bisa berubah menjadi lebih tinggi atau lebih rendah dari normal. Jika pH vagina naik menjadi lebih tinggi dari 4,2 (kurang asam), maka jamur akan tumbuh dan berkembang. Akibatnya, lactobacillus akan kalah dari bakteri pathogen (Novita Lusiana, 2018).

5. Klasifikasi Keputihan

a. Keputihan fisiologi

Keadaan normal ada sejumlah sekret yang mempertahankan kelembaban vagina yang mengandung banyak epitel dan sedikit leukosit dengan warna jernih. Tanda-tanda keputihan normal adalah jika cairan yang keluaran tidak terlalu kental, jernih berwarna putih atau kekuningan jika terkontaminasi oleh udara, tidak disertai nyeri, dan tidak timbul rasa gatal yang berlebihan (Burhani, 2012).

Keputihan yang bersifat normal (fisiologis) pada perempuan normalnya hanya ditemukan pada daerah porsio vagina. Sekret patologik biasanya terdapat pada dinding lateral dan anterior vagina. Keputihan fisiologis terdiri atas cairan yang kadang-kadang berupa mukus yang mengandung banyak epitel dengan leukosit yang jarang (Titisari, 2017).

b. Keputihan patologi

Keputihan patologis merupakan cairan eksudat dan cairan ini mengandung banyak leukosit. Eksudat terjadi akibat reaksi tubuh terhadap adanya jejas (luka). Jejas ini dapat diakibatkan oleh infeksi mikroorganisme, benda asing, neoplasma jinak, lesi, prakanker dan neoplasma ganas. Kuman penyakit yang menginfeksi vagina seperti jamur candida albican, parasit tricomonas, E.Coli, staphylococcus, treponema pallidium, condiloma aquiminata dan herpes serta luka di daerah vagina, benda asing yang tidak sengaja atau sengaja masuk ke vagina dan kelainan serviks. Akibatnya, timbul gejala-gejala yang sangat mengganggu, seperti berubahnya cairan yang berwarna jernih menjadi kekuningan sampai kehijauan, jumlahnya berlebihan, kental, berbau tak sedap, terasa gatal atau panas dan menimbulkan luka di daerah mulut vagina (Shadine, 2012).

Keputihan patologis cairan yang keluar mengandung banyak leukosit. Tanda-tanda keputihan patologis antara lain cairan yang keluar sangat kental dan berubah warna, bau yang menyengat, jumlahnya yang berlebihan dan menyebabkan rasa gatal, nyeri serta rasa sakit dan panas saat berkemih. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya keputihan patologis antara lain benda asing dalam vagina, infeksi vagina yang disebabkan oleh kuman, jamur, virus dan parasit serta tumor, kanker dan keganasan alat

kelamin juga dapat menyebabkan terjadinya keputihan (Titisari, 2017).

6. Tanda dan Gejala Keputihan

Keputihan yang dikeluarkan bergantung dari banyaknya lendir yang dikeluarkan dari vagina. Jika cairan yang dikeluarkan sampai membuat celana dalam menjadi lebih cepat basah dapat dikatakan lendir yang dikeluarkan cukup banyak (Eva dkk, 2011).

Penggunaan pantyliner yang tidak dapat membantu wanita waktu keputihan dapat dikatakan lendir keputihan sangat banyak. Lendir pada vagina atau sering disebut sebagai keputihan ini sebenarnya adalah upaya vagina untuk menciptakan lingkungannya agar tetap lembab. Karena, daerah di sekitar vagina memiliki pH yang berbeda dengan bagian tubuh lainnya. Sayangnya, keberadaan lendir yang berlebih justru menimbulkan ketidaknyaman bagi wanita. Keberadaan lendir yang berlebihan juga disinyalir sebagai tanda “ketidakberesan” pada vagina (Eva dkk, 2011).

Jika lendir yang keluar jumlahnya sangat banyak, disertai dengan bau dan berwarna, lendir juga bisa merupakan bentuk dari upaya vagina untuk mengeluarkan kotoran yang ada di dalamnya. Misalnya sehabis menstruasi lendir yang dikeluarkan berwarna coklat, hal tersebut taklain adalah karena lendir yang keluar membawa sisa-sisa kotoran bekas menstruasi (Eva dkk, 2011).

Menurut Burhani (2012) tanda dan gejala keputihan adalah sebagai berikut :

- a. Jernih berlendir banyak dan tidak berbau. Keputihan jenis ini disebabkan oleh adanya ovulasi, hiperestrogen, dan stress.
- b. Berwarna seperti susu, kental, lengket, jumlahnya sangat banyak dan tidak berbau. Keputihan ini dapat disebabkan oleh karena adanya vaginitis (*corynebacterium vaginale*).
- c. Berwarna coklat, encer seperti air, sangat banyak jumlahnya, dan lembab. Keputihan ini terjadi akibat vaginitis, servicitis, stenosis serviks, endometritis, dan neoplasma pasca radiasi.
- d. Berwarna abu-abu dengan garis darah, encer, jumlahnya sangat banyak dan berbau busuk. Keputihan ini terjadi akibat adanya ulkus vagina, vaginitis, servicitis piogenik (trauma pessarum), neoplasma ganas/jinak.
- e. Jika hasil pemeriksaan fisik dan sediaan apus 2 kali berturut-turut negatif, kemungkinan penyebabnya adalah vulvovaginitis psikosomatik.
- f. Keputihan akibat adanya benda asing dengan infeksi sekunder misal tampon penyebabnya adalah toxic shock syndrome.
- g. Berwarna merah muda, terdapat serosa, banyak, dan tidak berbau. Keputihan ini terjadi akibat infeksi bakteri non-spesifik, hiperestrogen hal ini dapat menyebabkan vaginitis atrofi, dispareunia, gatal, vagina kering.

- h. Putih, encer berbintik banyak, berbau apek di sertai penyakit sistemik, saat buang air kecil terasa panas, pruritus vulva, pseudohifa yang disebabkan oleh candida albicans.
- i. Kuning kehijauan, berbusa, sangat banyak, gatal, berbau busuk, nyeri tekan di vulva dan sekitar eritema vagina yang ptekie. Keputihan ini dapat terjadi disebabkan oleh infeksi trichomonas vaginalis.
- j. Kuning, kental, sangat banyak, terasa panas, gatal, nyeri tekan, sakit saat miksi dapat abses atau menjalar endometrium/salping. Keputihan ini dapat terjadi disebabkan oleh infeksi neisseria gonorrhoeae.

7. Pencegahan Keputihan

Menurut Shadine (2012) keputihan patologis dapat dicegah dengan cara sebagai berikut :

- a. Menjaga kebersihan alat kelamin

Vagina secara anatomis berada di antara uretra dan anus. Alat kelamin yang dibersihkan dari belakang ke depan dapat meningkatkan resiko masuknya bakteri ke dalam vagina. Masuknya kuman ke dalam vagina menyebabkan infeksi sehingga dapat menyebabkan keputihan. Cara cebok yang benar adalah dari depan ke belakang sehingga kuman yang berada di anus tidak dapat masuk ke dalam vagina.

- b. Menjaga kebersihan pakaian dalam

Pakaian dalam yang tidak disetrika dapat menjadi alat perpindahan kuman dari udara ke dalam alat kelamin. Bakteri, jamur, dan parasit dapat mati dengan pemanasan sehingga menyetrika pakaian dalam dapat menghindarkan infeksi kuman melalui pakaian dalam.

c. Tidak bertukar handuk

Handuk merupakan media penyebaran bakteri, jamur, dan parasit. Handuk yang telah terkontaminasi bakteri, jamur, dan parasit apabila digunakan bisa menyebabkan kuman tersebut menginfeksi pengguna handuk tersebut sehingga gunakan handuk untuk satu orang.

d. Menghindari celana ketat

Celana ketat dapat menyebabkan alat kelamin menjadi hangat dan lembab. Alat kelamin yang lembab dapat meningkatkan kolonisasi dari bakteri, jamur, dan parasit. Peningkatan kolonisasi dari kuman tersebut dapat meningkatkan infeksi yang bisa memicu keputihan, maka hindari memakai celana ketat terlalu lama.

e. Menghindari produk cuci vagina

Produk cuci vagina dapat membunuh flora normal dalam vagina. Ekosistem dalam vagina terganggu karena produk pencuci vagina bersifat basa sehingga menyebabkan kuman dapat berkembang dengan baik. Produk cuci vagina yang digunakan

harus sesuai dengan pH normal vagina, yaitu 3,8-4,2 dan sesuai dengan petunjuk dokter.

f. Mencuci tangan sebelum mencuci alat kelamin

Tangan dapat menjadi perantara dari kuman penyebab infeksi. Mencuci tangan sebelum menyentuh alat kelamin dapat menghindarkan perpindahan kuman yang menyebabkan infeksi.

g. Sering mengganti pembalut

Mengganti pembalut minimal 3-4 kali sehari dapat menghindari kelembaban.

h. Mengelola stress

Stress dapat meningkatkan hormon adrenalin yang menyebabkan penyempitan pembuluh darah. Pembuluh darah yang sempit menyebabkan aliran estrogen ke vagina terhambat sehingga dengan menghindari stres dapat mengurangi keputihan.